

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Revolusi industri 4.0 mempengaruhi berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan dihadapkan pada tantangan global dan berbasis digital. Dalam menghadapi tantangan tersebut dibutuhkan bukan sekedar ilmu pengetahuan yang konseptual, melainkan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan serta bermacam keahlian dalam berpikir.

Keahlian dalam berpikir merupakan kompetensi yang senantiasa dibutuhkan dalam pembelajaran masa sekarang ini. Menurut pendapat Ariyana, dkk.(2018:2) Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Hal ini diperkuat dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang dicanangkan pemerintah dewasa ini. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek Nomor 009/H/KR/2022).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa salah satu ketrampilan abad 21 dan salah satu profil pelajar Pancasila yaitu berpikir kritis.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis ini sangat penting diterapkan siswa dalam pembelajaran dan sangat relevan dipelajari karena sesuai dengan tuntutan kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka.

Menurut Surya, (2016:123) Berpikir kritis merupakan salah satu strategi koqnitif dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks dan menuntut pola yang lebih tinggi. Berpikir kritis pada hakikatnya mengembangkan unsur pemikiran rasional dan empiris berdasarkan pengetahuan ilmiah (Winarno, 2013:97-98).

Dalam memunculkan adanya respon peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa harus didorong oleh stimulus. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar behavioristik. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon (Suryono dan Hariyanto, 2012:59).

Berdasarkan teori tersebut di atas, jika diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka diperlukan adanya stimulus yang dapat mendorong adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan siswa dalam menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran sebagai stimulus (S) dengan maksud untuk menghasilkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis sebagai responnya (R). Menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang layak untuk dijadikan alat untuk melatih dan menstimulus berpikir kritis. Karena pada hakikatnya PPKn

merupakan mata pelajaran yang banyak membicarakan nilai-nilai maupun pengalaman-pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Facione (dalam Fithriyah dkk, 2016:582) ada enam indikator kemampuan berpikir kritis yang terlibat di dalam proses berpikir kritis. Indikator- indikator tersebut antara lain *interpretation*, *analysis*, *evaluation*, *inference*, *explanation*, serta *self regulation*. *Interpretation* adalah kemampuan dapat memahami dan mengekspresikan makna/arti dari permasalahan. *Analysis* adalah kemampuan dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lainnya. *Evaluation* adalah kemampuan dapat mengakses kredibilitas pernyataan/representasi serta mampu mengakses secara logika hubungan antar pernyataan, deskripsi, pertanyaan, maupun konsep. *Inference* adalah kemampuan dapat mengidentifikasi dan mendapatkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan. *Explanation* adalah kemampuan dapat menetapkan dan memberikan alasan secara logis berdasarkan hasil yang diperoleh. Sedangkan indikator yang terakhir *self regulation* adalah kemampuan untuk memonitoring aktivitas kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas menyelesaikan permasalahan, khususnya dalam menerapkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi.

Hasil penelitian Rizkika Amatullah Zahra dkk, (2018:175-183) pada mata pelajaran PPKn di kelas 5 di SDN Bringin 3 ditemukan data ketrampilan berpikir kritis didapat dengan menjumlah semua skor dalam 5 indikator dan membaginya dengan jumlah skor maksimal kemudian dikalikan 100 dengan perolehan skor 49

dengan kriteria cukup kritis pada siklus I dan mengalami peningkatan perolehan skor menjadi 63 dengan kriteria kritis pada siklus II. Dari presentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis 11% pada pra siklus meningkat menjadi 66,7% pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 83% pada siklus II.

Berbeda dengan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas VI SD Negeri 14 Tanjung Medan pada mata pelajaran PPKn dinilai masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelas VI SD Negeri 14 Tanjung Medan menyatakan bahwa soal-soal berkaitan dengan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi masih banyak siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan sebagaimana dikemukakan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Nilai Rata-rata PPKn Aspek Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Aspek	KKM	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan
1	Interpretasi	65	60	56,25
2	Analisis	65	55	50,00
3	Evaluasi	65	60	59,38
4	Inferensi	65	55	50,00

Sumber:Daftar Nilai Kelas VI SDN14 Tanjung Medan

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa tahun 2021 belum mencapai nilai ketuntasan secara klasikal pada pelajaran PPKn. Lebih lanjut pada tabel di atas dinyatakan bahwa keempat aspek tersebut yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi diperoleh persentase ketuntasan belajar minimal tergolong rendah.

Rendahnya nilai tersebut di atas, penting dicari tahu penyebabnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 14 Tanjung Medan menyatakan guru menggunakan model pembelajaran langsung, model tersebut berpusat kepada guru dan kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru serta

cenderung satu arah sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran PPKn, siswa terkesan hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi dan hasil evaluasi tersebut tidak tercapai tujuan pembelajaran.

Menurut Azmi Rizky Anisa, dkk (2021:1) Terdapat rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa biasanya terjadi disebabkan karena pada saat proses dilakukannya suatu pembelajaran dalam sehari-hari dinilai kurang cukup efektif dalam mengembangkan sebuah minat, bakat, dan potensi yang ada di dalam diri para siswa. Selanjutnya Nur Fitri Amalia, dkk., (2020:97) menyebutkan, “Salah satu kendala yang dialami guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu beberapa siswa masih belum terbiasa berpikir secara sistematis, siswa belum terbiasa memberikan alasan.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak itu banyak cara, banyak alatnya, banyak modelnya dan banyak faktor yang mempengaruhi. Kemampuan berpikir kritis itu bisa dipengaruhi faktor dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Dari dalam dirinya seperti tingkat kemampuan pengetahuan, motivasi, minat belajar dan lain-lain. Sedangkan factor dari luar diri salah satunya termasuk faktor guru.

Faktor dari guru yang mempengaruhinya termasuk pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam kurikulum 2013 pendekatan yang dititik beratkan adalah pendekatan saintifik, sedangkan model-model pembelajaran yang diimplementasikan guru dalam pengembangan kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016

tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: (1) model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/ Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*), (3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning/PJBL*).

*Discovery Learning* Menurut Djamarah (2008:22) *Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Langkah-langkah model *Discovery Learning* sebagai berikut: 1) Simulation. 2) Problem statement. 3) Data collection. 4) Data processing, 5) Verification atau pembuktian, 6) Generalization.

*Problem Based Learning* menurut Tan (dalam Rusman, 2011:229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Langkah-langkah model PBL ini adalah: 1. Merumuskan masalah. 2. Menganalisis masalah. 3. Merumuskan hipotesis. 4. Mengumpulkan data. 5. Pengujian hipotesis. 6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

*Project-based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah dunia nyata. Langkah-langkah model PjBL ini sebagai berikut: (1) orientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) membimbing pengalaman individual/ kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. (Rusman, 2012: 241)

Berdasarkan analisis terhadap model-model pembelajaran tersebut di atas, maka dikemukakan tabel persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Model Pembelajaran**

No	Indikator	Model Pembelajaran		
		DL	PBL	PjBL
1	Konten pembelajaran	Masalah baru	Masalah yang sudah ada	Masalah baru
2	Jenis tugas	Kelompok/individu	Kelompok/individu	Kelompok/individu
3	Tujuan Pembelajaran	Berpikir kreatif dan inovatif	Berpikir kritis	Berpikir kreatif dan inovatif
4	Jenis evaluasi penilaian	Kualitatif dan kuantitatif	Kualitatif dan kuantitatif	Kualitatif dan kuantitatif
5	Peran Guru	Pembimbing	moderator	pembimbing

Berdasarkan analisis tersebut di atas, maka model pembelajaran PBL ditinjau dari konten pembelajaran yaitu masalah yang sudah ada, tujuan pembelajaran yaitu fokus berpikir kritis, dan peran guru yaitu moderator. Hal tersebut menyatakan bahwa model PBL diprediksi lebih mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam PPKn.

Wena (2011:52) memberikan penegasan bahwa “pembelajaran pemecahan

masalah menjadi sangat penting untuk diajarkan”. Pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan nyata.

Dalam hal ini PBL diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis. Perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi (Sanjaya, 2009:214)

Proses pembelajaran PBL melibatkan siswa dalam memecahkan permasalahan, mengizinkan siswa untuk aktif membangun dan mengatur pembelajarannya, dan dapat menjadikan siswa yang realistis dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Ibrahim dan Syaodih (2000:7) mendefinisikan bahwa PBL tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Menurut Dewey seperti dikutip oleh Sanjaya, (2009:217) Pemecahan masalah terdiri dari 6 langkah, yaitu: 1. Merumuskan masalah; 2. Menganalisis masalah; 3. Merumuskan hipotesis; 4. Mengumpulkan fakta; 5. Menguji hipotesis; 6. Merumuskan rekomendasi.

Keenam langkah pemecahan masalah tersebut diuraikan sebagai berikut:



merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan, menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang, merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan, merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan. (Sanjaya, 2009:217 )

Melalui PBL siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata seperti dalam pembelajaran PPKn. Penelitian ini menekankan pada mata pelajaran PPKn di Kelas 6 SD Negeri 14 Tanjung Medan. Salah satu kompetensi dasarnya yaitu 3.1 Menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi tersebut dinyatakan pada Tema 7 Kepemimpinan dan sub tema 3 Ayo Memimpin. Dalam menyampaikan materi sub tema 3 ini siswa dihadapkan kepada permasalahan praktis seperti menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Proses menentukan analisis ini mengikuti tahapan analisis menurut para ahli akan dibahas melalui serangkaian pembelajaran yang sistematis yaitu penemuan solusi dari berbagai sumber dan dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas secara kritis serta mampu mengambil kesimpulan

berdasarkan pemahaman mereka.

Sanjaya (2009:220) mengidentifikasi kelebihan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: a. Pemecahan masalah (problem solving) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; b. Pemecahan masalah (problem solving) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa; c. Pemecahan masalah (problem solving) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa; d. Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; e. Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. f. Pemecahan masalah (problem solving) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja; g. Pemecahan masalah (problem solving) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa; h. Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; i. Pemecahan masalah (problem solving) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; j. Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan

formal telah berakhir.

Ketercapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya motivasi belajar siswa. Menurut Tadjab (1994: 102) motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Kemudian, Uno (2014: 23) memaparkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Kedua pendapat ini menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah sebagai dorongan atau rangsangan yang ada dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai kompetensi belajar yang diharapkan atau mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Rendahnya motivasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep, kurangnya sikap aktif siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari, dan kurang interpretasi terhadap tugas-tugas dari setiap mata pelajaran yang sedang dipelajari.

Rendahnya motivasi siswa untuk belajar merupakan salah satu faktor dari penyebab kurang berhasilnya proses belajar pada siswa. Hal ini akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Motivasi belajar

merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, kemampuan berpikir kritis dinyatakan rendah dan berdasarkan observasi di lapangan itu masih tergolong kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa juga rendah maka perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkannya perlu diterapkan berbagai macam model pembelajaran. Salah satunya yaitu model pembelajaran yang diprediksi lebih besar pengaruhnya dan lebih besar hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis adalah model PBL. Sejauhmana ini bisa mempengaruhi perlu dilakukan penelitian dengan judul, "*Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas 6 SDN 14 Tanjung Medan*".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa Kelas VI SD Negeri 14 Tanjung Medan pada mata pelajaran PPKn masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan soal-soal berkaitan dengan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi masih banyak siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan
2. Nilai rata-rata siswa tahun 2021 belum mencapai nilai ketuntasan secara klasikal pada pelajaran PPKn
3. Model pembelajaran yang digunakan guru lebih sering model

pembelajaran langsung, model tersebut berpusat kepada guru dan kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru serta cenderung satu arah sehingga kurang membangkitkan kemampuan berpikir kritis

4. Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa biasanya terjadi disebabkan karena pada saat proses dilakukannya suatu pembelajaran dalam sehari-hari dinilai kurang cukup efektif.
5. Guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu beberapa siswa masih belum terbiasa berpikir secara sistematis, dan siswa belum terbiasa memberikan alasan.
6. Rendahnya motivasi siswa untuk belajar merupakan salah satu faktor dari penyebab kurang berhasilnya proses belajar pada siswa. Hal ini akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan dalam penelitian ini difokuskan pada: (1) Model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran *Problem Based Learning*; (2) Motivasi belajar dibatasi pada motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah; (3) Kemampuan dibatasi pada : (a) Menentukan interpretasi; (b) Menentukan analisis; (c) Evaluasi; (d) Menentukan inferensi. (4) Kemampuan berpikir kritis : Menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila kelas 6 Tema 7.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian, penjelasan latar belakang, dan identifikasi masalah, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis yang diajarkan dengan model Pembelajaran Langsung (*direct instruction*) pada kelas VI di SDN 14 Tanjung Medan?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis yang memiliki motivasi belajar yang rendah pada Kelas VI di SDN 14 Tanjung Medan?
3. Apakah terdapat interaksi antara model *Problem Based Learning* dengan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas VI SDN 14 Tanjung Medan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis yang diajarkan dengan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis yang diajarkan dengan model Pembelajaran Langsung (*direct instruction*) bagi siswa kelas VI di SDN 14 Tanjung

Medan?

2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis yang memiliki motivasi belajar yang tinggi lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis yang memiliki motivasi belajar yang rendah Kelas VI di SDN 14 Tanjung Medan?
3. Untuk mengetahui interaksi antara model *Problem Based Learning* dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis Kelas VI SDN 14 Tanjung Medan?

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menguatkan teori dan meningkatkan pembelajaran PPKn khususnya materi pada kelas 6 Tema 7 menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila melalui model pembelajaran, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir kritis.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis kegunaan model pembelajaran langsung dapat dirasakan banyak orang yang memiliki kepentingan bagi peningkatan pendidikan nasional seperti:

- a. Bagi guru PPKn, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepadaguru PPKn dalam peningkatan mutu pendidikan melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis PPKn dan kemampuan siswa.

- b. Bagi siswa, penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan untuk siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar PPKn sehingga dapat memajukan IPTEK.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini sebagai sumbangan karya ilmiah dunia pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai tolak ukur dalam memajukan pendidikan nasional khususnya di SD 14 Tanjung Medan.
- e. bagi peneliti lanjut, penelitian ini sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian pada tempat lain.

